

EFEKTIVITAS EDUKASI KESEHATAN TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN IBU DALAM PENANGANAN KEJANG DEMAM PADA BALITA DI RUMAH SAKIT MUSTIKA MEDIKA

Stevayani Veronica^{1*}, Tatag Mulyanto²

¹⁻²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

Email Korespondensi: stevayani53@gmail.com

Disubmit: 04 Januari 2026 Diterima: 14 Juli 2026 Diterbitkan: 01 Agustus 2026
Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v6i8.24321>

ABSTRACT

Febrile seizures are convulsions caused by an increase in body temperature above 38°C and commonly occur in children aged 6 months to 5 years. These cases are multifactorial, with respiratory infections being the primary cause. In Indonesia, the prevalence of febrile seizures increased from 3.5% in 2013 to 5% in 2021. Recurrent febrile seizures can lead to serious complications such as epilepsy, behavioral disorders, and developmental delays. Mothers' lack of knowledge regarding the initial management of febrile seizures often leads to errors in first aid. Health education has been shown to be effective in improving mothers' knowledge and skills in managing febrile seizures. To determine the effectiveness of health education in improving mothers' knowledge in managing febrile seizures in toddlers. Quasi-experimental with a one-group pretest-posttest design. Random sampling was used as the sampling technique. The level of knowledge of respondents before the intervention was mostly adequate (55.8%), and afterward, more respondents had good knowledge (55.8%). Health education was effective in improving mothers' knowledge in managing febrile seizures in toddlers (p-value 0.000). Health education was effective in improving mothers' knowledge in managing febrile seizures in toddlers. Nurses are advised to provide health education to the community so that they have a better understanding of febrile seizures in toddlers and how to handle them properly.

Keywords: *Febrile Seizures, Health Education, Maternal Knowledge, Toddlers.*

ABSTRAK

Kejang demam merupakan kejang yang terjadi akibat peningkatan suhu tubuh di atas 38°C dan umumnya dialami anak usia 6 bulan hingga 5 tahun. Kasus ini bersifat multifaktorial dengan penyebab utama infeksi saluran pernapasan. Di Indonesia, prevalensi kejang demam meningkat dari 3,5% pada tahun 2013 menjadi 5% pada tahun 2021. Kejang demam yang berulang dapat menimbulkan komplikasi serius seperti epilepsi, gangguan perilaku, dan keterlambatan perkembangan anak. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai penanganan awal kejang demam sering mengakibatkan kesalahan dalam tindakan pertolongan pertama. Edukasi kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam menangani kejang demam. Mengetahui efektivitas edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam penanganan kejang demam pada balita. *Quasi experiment* dengan rancangan *one group*

pretest-posttest design. Teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling*. Tingkat pengetahuan responden sebelum intervensi sebagian besar berpengetahuan cukup (55,8%) dan sesudahnya lebih banyak berpengetahuan baik (55,8%). Edukasi kesehatan efektif terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam penanganan kejang demam pada balita (nilai *p value*. 0.000). Edukasi kesehatan efektif terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam penanganan kejang demam pada balita. Diharapkan Bagi perawat agar memberikan penkes kepada masyarakat sehingga masyarakat lebih memahami tentang kejang demam pada balita dan cara penanganan yang tepat.

Kata Kunci: Kejang Demam, Edukasi Kesehatan, Pengetahuan Ibu, Balita.

PENDAHULUAN

Kejang demam merujuk pada kejadian kejang yang terjadi saat suhu tubuh meningkat (suhu rektal melebihi 38,0°C) akibat proses yang tidak berkaitan dengan otak. Para ahli menyatakan bahwa kejang jenis ini biasanya terjadi pada anak-anak yang berusia antara 6 bulan hingga 5 tahun. Sekitar 2 hingga 5 persen anak di bawah 5 tahun telah mengalami kejang demam. Kejang ini cenderung lebih sering ditemukan pada anak berusia antara 6 bulan hingga 22 bulan. Insiden tertinggi kejang demam terjadi pada usia 18 bulan (Maghfirah dan Namira, 2022).

Berdasarkan data yang didapat dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), lebih dari 21,65 juta anak di berbagai belahan dunia mengalami demam yang dapat menyebabkan kejang, sementara 216 ribu anak meninggal karena kondisi tersebut. Di Amerika Serikat, terdapat sekitar 1,5 juta kasus kejang demam pada anak berusia antara 6 sampai 36 bulan. Di Eropa, prevalensi kejang demam berkisar antara 2 hingga 4 persen, sementara di Jepang, jumlahnya mencapai 8,8 persen, dan di India berkisar antara 5 hingga 10 persen setiap tahunnya. Di wilayah Asia, frekuensi kejadian kejang demam lebih tinggi dibanding daerah lain, dengan sekitar 80 hingga 90 persen kasus termasuk dalam kategori kejang demam sederhana (WHO, 2021).

Prevalensi kejang demam pada anak di Indonesia mengalami kenaikan dari 3,5% pada tahun 2013 menjadi 5% di tahun 2021. Di wilayah Jawa Barat, jumlah anak yang mengalami kejang demam di rumah sakit mencapai 2.220 untuk kelompok usia 0-1 tahun, sementara untuk usia 1-4 tahun mencapai 5.696 (Rahmadiyah, 2021). Sekitar 90% dari semua kasus kejang demam dipicu oleh infeksi saluran pernapasan (Apriliani, 2023).

Kejang yang terkait dengan demam bisa dipicu oleh sejumlah alasan, seperti faktor keturunan atau jika ada riwayat kejang dalam keluarga, perkembangan otak yang belum sempurna, serta infeksi. Oleh karena itu, alasan terjadinya kejang demam dianggap memiliki banyak penyebab (Dewi dkk., 2021).

Kejang demam dapat mengakibatkan efek serius pada perkembangan otak anak jika terjadi secara berulang, ditambah dengan berbagai risiko lain seperti tercekik. Dampak dari kejang yang berlangsung lama (lebih dari 15 menit) biasanya disertai dengan apnea, peningkatan kebutuhan oksigen dan energi untuk kontraksi otot, yang akhirnya bisa mengarah pada hipoksemia, hiperkapnia, dan asidosis laktat akibat metabolisme anaerob, tekanan darah rendah, detak jantung yang tidak teratur, serta kenaikan suhu tubuh sebagai

akibat dari meningkatnya aktivitas otot yang kemudian meningkatkan metabolisme otak. Rangkaian kejadian ini merupakan faktor penyebab kerusakan neuron otak selama kejang yang berkepanjangan (Wahyudi, dkk, 2019).

Dampak yang berlangsung lama dari kejang demam dapat menimbulkan masalah fisik pada anak, masalah mental, perilaku yang tidak baik, dan bahkan bisa berakhir dengan kematian. Berbagai kondisi yang mungkin timbul akibat kejang demam antara lain cerebral palsy atau kelumpuhan otak, keterlambatan dalam gerakan, keterlambatan berbicara, serta keterlambatan dalam berpikir. Di samping itu, kondisi ini juga dapat mengakibatkan lumpuh, epilepsi, masalah perilaku, dan bahkan keterlambatan dalam perkembangan mental (Nurwijayanti, 2020).

Selain dapat menyebabkan sakit karena kejang demam, anak-anak yang memiliki riwayat kejang demam berulang cenderung menunjukkan kemampuan non-verbal yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Kejang demam juga dapat meningkatkan risiko terjadinya epilepsi hingga 57% jika kejang tersebut terjadi berulang dan berlangsung lama. Terjadinya kejang demam secara berulang dapat merusak sistem saraf, yang bisa mengakibatkan perubahan perilaku serta kecerdasan anak. Maka dari itu, penanganan yang tepat dan cepat untuk anak yang mengalami kejang demam sangatlah diperlukan (Nurwijayanti, 2020).

Penanganan demam yang tepat pada anak dapat mencegah terjadinya kejang demam. Saat anak mengalami kejang demam, orang tua perlu menenangkan diri dan melakukan beberapa langkah, seperti menurunkan suhu tubuh anak, membungkukkan kepala,

menghindari aktivitas yang berpotensi berbahaya, menjauhkan apapun yang dapat menimbulkan risiko bagi bayi, serta memastikan saluran pernapasan tetap terbuka. Banyak kesalahan yang sering dilakukan orang tua dalam menangani kejang demam, yang biasanya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan. Beberapa di antaranya adalah tidak melonggarkan pakaian anak (86,5%), memasukkan benda ke dalam mulut anak (75,0%), tidak memeriksa suhu tubuh anak (84,6%), tidak mencatat durasi kejang (92,3%), dan tidak memberikan diazepam secara rektal (82,7%) (Resti et al. , 2020).

Kejadian kejang akibat demam kerap kali muncul dan bisa terjadi berkali-kali. Banyak orang tua, khususnya ibu, akan merasa sangat cemas dan mengkhawatirkan kemungkinan anak mereka mengalami kondisi yang fatal. Setiap tahun, kejang demam pada anak sering terjadi, dan sebagian besar diantaranya berisiko mengalami masalah epilepsi. Beberapa masalah yang dapat muncul akibat kejang demam yang berulang adalah epilepsi dan hemiparesis. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan untuk orang tua sangat penting, dengan tujuan untuk memperluas wawasan orang tua, terutama ibu, serta mencapai pola hidup yang lebih sehat dengan memengaruhi perilaku orang tua pasien, baik secara individu maupun dalam kelompok (Rezeki & Dewi, 2023).

Kurangnya pemahaman orang tua mengenai kejang demam, faktor-faktor yang menjadi penyebab, serta metode penanganan yang benar sebelum mengantar anak ke rumah sakit adalah salah satu penyebab seringnya kesalahan dalam mengatasi kejang demam pada anak (Nuryani et al, 2020).

Pendidikan kesehatan memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan orang tua, yang dapat dilakukan dengan melalui program komunikasi, informasi, dan edukasi. Materi dalam program tersebut bisa disampaikan dengan berbagai cara dan alat. Alat yang digunakan bervariasi, dari yang lisan dan tulisan cetak, hingga media elektronik seperti TV dan internet. Pendidikan kesehatan untuk orang tua dapat membantu mereka dalam memahami dan menangani anak yang mengalami kejang demam. Informasi dapat disampaikan melalui leaflet yang memberikan penjelasan mengenai anak yang mengalami kejang demam (Khayati, Nabilla, dan Suparti, 2019).

Memberikan informasi kepada orang tua tentang efek kejang demam sangat penting. Ketidaktahuan orang tua dapat menimbulkan rasa khawatir. Ketika merasa khawatir, orang tua cenderung menjadi lebih melindungi, yang dapat menghambat perkembangan anak. Pendidikan kesehatan telah terbukti membantu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan para ibu dalam mencegah kejang demam pada anak. Penggunaan media memang bukan hal utama dalam promosi kesehatan, tetapi tidak dapat dipisahkan dari peran media itu sendiri. Berbagai penelitian dari para ahli menunjukkan bahwa indera penglihatan (mata) memiliki kontribusi terbesar dalam menyampaikan informasi keotak, yakni antara 75% hingga 87%. Pengetahuan yang diperoleh melalui indera lainnya hanya berkisar antara 13% hingga 25%. Oleh karena itu, jika digabungkan, total pengetahuan yang diterima akan semakin bertambah (Notoatmodjo, 2022).

Data yang diperoleh dari catatan medis Rumah Sakit Mustika

Medika Bekasi pada tahun 2023 menunjukkan bahwa terdapat 16 kasus kejang demam kompleks (KDK), yang menurun menjadi 4 kasus pada tahun 2024. Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan oleh penulis di Rumah Sakit Mustika Medika Bekasi mengenai pemahaman ibu dalam mengatasi kejang demam pada balita, hasil wawancara terhadap 10 ibu menunjukkan bahwa 1 ibu (10%) memiliki pengetahuan baik, 2 ibu (20%) memiliki pengetahuan yang cukup, dan 7 ibu (70%) memiliki pengetahuan yang kurang. Berdasarkan data diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Efektivitas edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam penanganan kejang demam pada balita di Rumah Sakit Mustika Medika tahun 2024"

KAJIAN PUSTAKA

Kejang demam adalah jenis kejang yang terjadi ketika suhu tubuh mencapai 38°C dan umumnya dialami oleh anak-anak yang berusia antara 3 bulan hingga 5 tahun. Namun, bayi yang berusia kurang dari 4 minggu atau yang telah mengalami kejang tanpa demam tidak termasuk dalam kategori ini (Ridha, 2019).

Edukasi kesehatan merupakan langkah terencana yang bertujuan untuk memberikan pengaruh terhadap kesehatan individu, kelompok, atau masyarakat. Hal ini dilakukan agar perilaku yang diinginkan oleh pengajar edukasi dan promosi kesehatan dapat tercapai oleh target yang ada. Dalam definisi ini terdapat beberapa elemen penting yang mencakup input (pemberi edukasi dan penerima edukasi kesehatan), proses (strategi dan rencana), serta output (tindakan sesuai harapan). Harapan akhir dari edukasi atau promosi kesehatan

adalah meningkatnya perilaku yang mendukung kesehatan di kalangan sasaran edukasi kesehatan (Notoatmodjo, 2022).

Pengetahuan adalah hasil dari informasi yang diperoleh manusia lewat indera mereka mengenai objek tertentu. Proses ini melibatkan lima indra, yaitu apa yang dilihat, didengar, dicium, dirasakan, dan diraba. Kognisi atau pengetahuan merupakan elemen yang sangat krusial dalam membentuk perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2022).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Quasi experiment* dengan rancangan *one group pretest-posttest design*. Sampel terdiri dari beberapa ibu yang memiliki anak balita yang datang ke Poli anak di Rumah Sakit Mustika Medika Bekasi pada bulan Desember 2024, sebanyak 52 partisipan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan *uji Wilcoxon*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan Kejang demam Pada Balita Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Kesehatan

Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Baik	1	1.9	29	55.8
Cukup	29	55.8	23	44.2
Kurang	22	42.3	0	0,0
Total	52	100,0	52	100,0

Berdasarkan data diatas, sebelum edukasi kesehatan dilaksanakan, 52 responden menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki pengetahuan yang cukup, yaitu 29 orang atau 55,8%. Terdapat juga 22 orang atau 42,3% responden dengan tingkat pengetahuan yang kurang, serta hanya 1 orang atau 1,9% yang memiliki pengetahuan baik. Setelah dilakukan edukasi

kesehatan, sebagian besar responden menunjukkan peningkatan pengetahuan mereka ke dalam kategori baik, yang berjumlah 29 orang atau 55,8%. Tercatat sebanyak 23 orang atau 44,2% memiliki pengetahuan yang cukup, sementara tidak ada responden yang masuk dalam kategori pengetahuan kurang lagi.

Tabel 2. Efektivitas Edukasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu dalam Penanganan Kejang Demam pada Balita

Variabel	Kategori Pengetahuan	Frekuensi		Mean		Selisih Mean	SD		P value
		Pre	Post	Pre	Post		Pre	Post	
Edukasi kesehatan	Baik	1	29	57,48	80,17	22,69	10,048	11,810	0,000
	Cukup	29	23						
	Kurang	22	0						

Berdasarkan data diatas, sebelum melakukan edukasi kesehatan, sebagian besar dari 52 orang responden memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai cara menangani kejang demam pada anak-anak, yaitu sebanyak 29 orang. Setelah proses edukasi kesehatan berlangsung, sebagian besar responden menunjukkan peningkatan dalam pengetahuan mereka dan berada dalam kategori baik, dengan jumlah yang tetap yaitu 29 orang. Sebelum adanya edukasi kesehatan, nilai rata-rata pengetahuan para ibu

tercatat 57,48 dengan deviasi standar 10,048. Setelah mendapatkan intervensi edukasi, rata-rata pengetahuan naik menjadi 80,17 dengan deviasi standar 11,810. Hasil analisis statistik menunjukkan p value sebesar 0,000, yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang penanganan kejang demam pada anak-anak.

PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan Kejang Demam pada Balita Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi kesehatan, sebagian besar dari 52 responden memiliki tingkat pengetahuan yang berada pada kategori cukup, yaitu sebanyak 29 orang (55,8%). Responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 22 orang (42,3%), dan hanya 1 orang (1,9%) yang memiliki pengetahuan baik. Setelah intervensi edukasi kesehatan dilakukan, terjadi peningkatan yang signifikan pada kategori pengetahuan responden, di mana mayoritas (29 orang atau 55,8%) berada pada tingkat pengetahuan baik, dan sisanya sebanyak 23 orang

(44,2%) berada pada kategori cukup, sementara tidak ditemukan lagi responden dengan pengetahuan kurang.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra. Informasi yang diterima melalui penglihatan, pendengaran, atau pengalaman akan membentuk struktur kognitif seseorang yang pada akhirnya memengaruhi terbentuknya perilaku atau tindakan (Notoatmodjo, 2022). Dengan demikian, peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan menjadi langkah penting dalam mengubah perilaku individu menuju tindakan yang lebih baik.

Penelitian ini juga menjelaskan bahwa salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku ibu dalam menangani kejang demam

pada balita adalah tingkat pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan tersebut dapat dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan formal maupun nonformal, serta tingkat kedewasaan seorang ibu dalam menghadapi kondisi darurat kesehatan anak (Wiharjo, 2019). Semakin baik pemahaman ibu mengenai penanganan kejang demam, maka semakin positif pula perilaku yang ditunjukkan dalam memberikan penanganan yang tepat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Komang Aprilia (2022), yang melaporkan bahwa sebelum pemberian pendidikan kesehatan, sebagian besar responden berada dalam kategori pengetahuan kurang. Namun setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan signifikan dimana sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi kesehatan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terkait topik kesehatan tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti berasumsi bahwa peningkatan pengetahuan responden terjadi karena edukasi kesehatan yang diberikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh para ibu. Informasi yang disampaikan oleh petugas kesehatan memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai penanganan kejang demam pada balita, sehingga responden yang sebelumnya memiliki pengetahuan kurang atau cukup, mengalami peningkatan pengetahuan menjadi kategori baik setelah mendapatkan edukasi kesehatan.

Efektivitas Edukasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Dalam Penanganan Kejang Demam pada Balita

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa sebelum diberikan edukasi kesehatan, sebagian besar dari 52 responden memiliki pengetahuan dalam kategori cukup mengenai penanganan kejang demam pada balita, yaitu sebanyak 29 orang. Setelah diberikan edukasi kesehatan, terjadi peningkatan di mana sebagian besar responden, dengan jumlah yang sama yaitu 29 orang, mencapai kategori pengetahuan baik. Nilai rata-rata pengetahuan ibu sebelum intervensi adalah 57,48 dengan standar deviasi 10,048, sedangkan setelah intervensi rata-rata pengetahuan meningkat menjadi 80,17 dengan standar deviasi 11,810. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p sebesar 0,000, yang menandakan adanya perbedaan signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian edukasi kesehatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai penanganan kejang demam pada balita.

Pendidikan kesehatan adalah usaha yang bertujuan untuk menginspirasi dan mendorong individu atau kelompok agar meningkatkan pemahaman mereka mengenai kesehatan, sehingga dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang lebih baik (Notoatmodjo, 2022).

Penelitian ini mendukung teori Notoatmodjo (2022), yang menjelaskan bahwa media edukasi atau penyuluhan kesehatan berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan informasi kesehatan, supaya pesan dapat dengan mudah

diterima oleh masyarakat atau klien. Berdasarkan fungsinya, media edukasi terbagi menjadi tiga kategori, yaitu media cetak, media elektronik, dan media papan. Salah satu contoh dari media cetak adalah leaflet, yang merupakan informasi tertulis dalam bentuk lembaran terlipat tanpa dijilid. Leaflet biasanya dirancang agar menarik, dilengkapi dengan ilustrasi, serta menggunakan bahasa yang singkat, sederhana, dan mudah dipahami, sehingga pesan dapat disampaikan dengan baik. Secara umum, leaflet adalah selembar kertas yang menyajikan informasi dalam bentuk tulisan singkat dan padat disertai gambar sederhana untuk membantu pemahaman.

Kejang demam adalah kejang yang terjadi karena suhu tubuh meningkat hingga 38°C atau lebih, biasanya terjadi pada anak-anak berusia antara 3 bulan sampai 5 tahun. Anak yang berusia di bawah 4 minggu dan anak yang pernah mengalami kejang tanpa demam tidak termasuk dalam kategori ini (Ridha, 2019).

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan temuan Komang Aprilia tahun 2022 yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh pada pengetahuan ibu mengenai cara menangani kejang demam pada anak di praktek bidan mandiri di Kota Bekasi tahun 2022 dengan p value sebesar 0,000. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Thia Danama Kurnia Putri pada tahun 2021 yang menunjukkan bahwa video pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang pertolongan pertama saat anak mengalami kejang demam, khususnya pada anak usia toddler dengan p value = 0,000 (p value kurang dari 0,05).

Menurut penelitian yang dilakukan di RS Mustika Medika Bekasi, didapatkan hasil bahwa

perbedaan rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi kesehatan adalah 22,69. Sebelum edukasi, kebanyakan orang memiliki pengetahuan yang cukup, tetapi setelahnya, sebagian besar responden menunjukkan peningkatan dan memiliki pengetahuan yang baik. Dalam studi ini, peneliti menggunakan leaflet sebagai alat untuk memberikan edukasi kesehatan. Leaflet yang berisi informasi singkat dan jelas lebih mudah dimengerti oleh responden, sehingga pengetahuan mereka yang sebelumnya kurang atau cukup dapat meningkat menjadi baik. Ini terjadi karena informasi yang disampaikan melalui leaflet sangat efektif, dengan isi yang ringkas dan jelas, sehingga bisa dipahami oleh siapa saja. Selain itu, leaflet juga praktis karena bisa dibawa ke mana saja dan mudah untuk dibaca. Berdasarkan temuan riset, masyarakat lebih memilih leaflet karena bentuknya yang sederhana dan mudah dibaca, serta membantu dalam memahami informasi. Di lapangan, banyak ibu yang tampak serius membaca dan menyimpan leaflet tersebut di tas atau saku celana mereka. Mereka berencana untuk memahami dan meninjau kembali informasi ini nanti di rumah atau saat anak mereka mengalami kejang. Leaflet sebagai media informasi dapat diakses dengan mudah dan efektif. Penelitian ini mengindikasikan bahwa penggunaan leaflet untuk edukasi kesehatan secara signifikan mampu meningkatkan pengetahuan ibu tentang penanganan kejang demam pada balita, yang ditandai dengan adanya perbedaan. Kejang demam sendiri merupakan kondisi kejang yang terjadi akibat peningkatan suhu tubuh hingga mencapai 38°C atau lebih, yang biasanya terjadi pada anak-anak berusia 3 bulan sampai 5 tahun. Anak

yang berusia di bawah 4 minggu dan anak yang pernah mengalami kejang tanpa demam tidak termasuk dalam kategori kejang demam (Ridha, 2019).

Hasil dari kajian ini sejalan dengan temuan dari Komang Aprilia (2022) yang menyatakan adanya dampak pendidikan kesehatan pada pengetahuan para ibu dalam menangani kejang demam pada anak-anak di Bidan Praktik Mandiri di Kota Bekasi pada tahun 2022 dengan nilai p value 0,000. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Thia Danama Kurnia Putri (2021) yang menunjukkan adanya pengaruh video edukasi terhadap pengetahuan ibu mengenai pertolongan pertama untuk kejang demam pada anak yang berusia toddler dengan p value = 0,000 (p value < 0,05).

Berdasarkan asumsi yang diambil oleh peneliti dari analisis yang dilakukan di RS Mustika Medika Bekasi, ditemukan bahwa terdapat perbedaan rata-rata nilai pengetahuan sebelum dan setelah pendidikan kesehatan sebesar 22,69. Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan, dan setelahnya, sebagian besar dari mereka menunjukkan peningkatan pengetahuan menjadi baik. Dalam kajian ini, peneliti menyampaikan pendidikan kesehatan melalui penggunaan media leaflet, yang dirancang agar informasinya singkat dan jelas, sehingga lebih cepat dipahami oleh responden. Dengan demikian, pengetahuan responden yang sebelumnya kurang atau cukup dapat ditingkatkan menjadi baik. Hal ini terjadi karena penyampaian informasi dan edukasi melalui media leaflet terbukti sangat efektif, mengingat isi leaflet yang ringkas menjadikannya mudah dimengerti oleh semua kalangan. Selain itu, leaflet merupakan salah satu jenis

media yang praktis untuk dibawa ke mana saja dan mudah untuk dibaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat lebih menyukai leaflet karena kesederhanaannya dan kemudahan dalam memahami informasi. Dalam pengamatan lapangan, sebagian besar ibu terlihat membaca dengan serius dan menyimpan leaflet di dalam tas atau saku mereka. Ibu bertekad untuk memahami serta membaca kembali informasi tersebut di rumah atau saat anak mereka mengalami kejang. Media leaflet bisa diakses dengan mudah dan sangat efektif sebagai sarana penyampaian informasi. Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan leaflet dalam memberikan pendidikan kesehatan secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan ibu mengenai penanganan kejang demam pada anak kecil, yang tercermin dari perbedaan rata-rata pada tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi diberikan.

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan responden sebelum intervensi sebagian besar berpengetahuan cukup dan sesudahnya lebih banyak berpengetahuan baik. Edukasi kesehatan efektif terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam penanganan kejang demam pada balita (nilai p value. 0.000).

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, D., & Susanti, M. E. (2026). Efektivitas Edukasi Digital Berbasis Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan Kejang Demam Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa. *Journal Of Nursing And Public Health*, 14(1), 132-139.
- Aprilia, K., & Kusnanto, K. (2022). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam Penanganan Kejang Demam Pada Anak Usia 1-5 Tahun Di Bidan Praktek Mandiri Yunita Kota Bekasi Tahun 2022. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 58-64.
- Apriliani, S. (2023). Implementasi Kompres Bawang Merah Terhadap Suhu Tubuh Anak Dengan Kejang Demam. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, Volume 5 N(1), 6.
- Dr.Fadhli. (2022). *Kejang-Demam*.
- Dewi, P. A. P. N., A. A. O. Lely, Dan P. I. Budiapsari. 2021. Hubungan Berulangnya Kejang Demam Pada Anak Dengan Riwayat Kejang Di Keluarga. *E-Journal Amj (Aesculapius Medical Journal)*. 1(1):32-37
- Dewi, S. M. P., Agustini, I. B., & Wulansari, N. T. (2019). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Tentang Kejang Demam Terhadap Sikap Orang Tua Dalam Penanganan Kegawatdaruratan Kejang Demam Pada Anak Di Banjar Binoh Kelod Desa Ubung Kaja. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 3(1), 75-81.
- Khayati, F. N., Nabilla, N., & Suparti, S. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Lembar Balikterhadap Tingkat Pengetahuan Orangtua Tentang Perkembangan Anak Kejang Demam. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 2, No.1, 1-8
- Komang Aprilia (2022). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam Penanganan Kejang Demam Pada Anak Usia 1-5 Tahun Di Bidan Praktek Mandiri Yunita Kota Bekasi Tahun 2022. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling Volume 4 Nomor 4 Tahun 2022*
- Luqyana, F. (2024). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Animasi Dan Flipchart Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Penanganan Kejang Demam Di Rumah. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 7(1), 59-66.
- Maghfirah, M., & Namira, I. (2022). Kejang Demam Kompleks. *Averrous: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 8(1), 71.
- Notoaatmodjo, S. (2022). *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nurwijayanti Andriyani Mustika, (2020). Hubungan Frekuensi Rawat Inap Pada Balita Kejang Demam Dan Pendidikan Orang Tua Dengan Penanganan Kejang Demam. *Jurnal Gawat Darurat Volume 2 No 2 Desember 2020, Hal 75-84*
- Nuryani, Ririn, N., & Metti, V. (2020). Hubungan Pengetahuan Keluarga Tentang Kejang Demam Dengan Perilaku Penanganan Kejang Demam Sebelum Dibawa Ke Rumah Sakit. *Health Sciences Journal, Vol 4 (No 1) : 44 - 59*
- Resti, H. E., Indriati, G., & Arneliwati, A. (2020). Gambaran Penanganan Pertama Kejang Demam Yang

- Dilakukan Ibu Pada Balita. *Jurnal Ners Indonesia*, 10(2), 238.
- Rezeki, A. S., & Dewi, S. U. (2023). Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Media Leaflet Dalam Pencegahan Kejang Demam Pada Balita Di Kelurahan Karang Timur. *Journal Of Nursing And Health Science*, 2(1), 26-31.
- Ridha, H., N. (2019). *Buku Ajar Keperawatan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, E. A., Furqoni, P. D., & Zainaro, M. A. (2024). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Keluarga Dalam Masalah Kejang Demam Pada Anak-Anak Di Desa Waygalih, Tanjung Bintang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 7(2), 510-516.
- Thia Danama Kurnia Putri (2021). Pengaruh Video Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pertolongan Pertama Kejang Demam Pada Anak Usia Toddler Di Posyandu Melati Lemah Abang. *Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta*
- Wahyudi, W. T., Riiyani, & Ellly, R. (2019). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Penanganan Kejang Demam Pada Balita Sebelum Dirawat Di Rumah Sakit Ahmad Yani Metro*. *Malahayati Noursing Journal*, 1, No.1, 69-80
- Who. (2021). *Kejang*. [Http://Eprints.Aiska-University.Ac.Id/Id/Eprint/2182/5/Bab I_B2019027_ErikaLaksitaDewi - ErikaLaksita.Pdf](http://eprints.aiska-university.ac.id/id/eprint/2182/5/Bab_I_B2019027_ErikaLaksitaDewi-ErikaLaksita.Pdf)
- Wiharjo, A. O. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orangtua Pertolongan Pertama Kejang Demam Pada Anak Usia Balita Di Ruang Aster Rsud Kota Bogor Di Ruang Aster Rsud Kota Bogor. *Jurnal Ilmiah Wijaya Volume 11 Nomor 2, Juli-Desember 2019. Hal 59 - 70; Website : Wwww.Jurnalwijaya.Com; Issn : 2301-4113.*